



Motivasi Anak Usia Dini Dalam Mengikuti Kegiatan Subuh Mengaji

Lita Kurnia¹, Nawal Fauziyyah Al 'Afuw²

STAI La Tansa Mashiro

¹ Email : litakurnia86@gmail.com

² Email : nawalfauziyyah98@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai kegiatan subuh mengaji di latar belakang oleh adanya kegiatan subuh mengaji yang dilakukan oleh santri pondok pesantren *salafi* di desa Jagabaya, Lebak-Banten, orang tua atau warga sekitar yang mendukung adanya kegiatan subuh mengaji yang dilakukan di desa Jagabaya, Lebak-Banten, keikutsertaan anak usia dini dalam kegiatan subuh mengaji karena ajakan saudaranya yang ikut serta dalam kegiatan subuh mengaji tersebut, serta kegiatan subuh mengaji dilakukan sebagai upaya menekan pada kegiatan negatif remaja dan menumbuhkan kegiatan positif yang bernilai ibadah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Observasi yang difokuskan pada faktor keikutsertaan anak usia dini dalam mengikuti subuh mengaji. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, bahwa motivasi anak usia dini dalam mengikuti kegiatan subuh mengaji di Desa Jagabaya, Lebak-Banten lebih didapatkan dari motivasi eksternal, yaitu dukungan orang tua atau pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan serta pendekatan dan penerimaan/sikap terbuka yang baik dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hijrah yang memberikan kepercayaan kepada warga sekitar Desa Jagabaya untuk dijadikan tempat mempelajari ilmu agama Islam bagi pemuda atau usia sekolah di pondok tersebut.

Kata kunci: Motivasi, Anak Usia, dan Subuh Mengaji

Abstract

Activities Research on subuh Koran activities in the background by the existence of subuh Koran activities carried out by salafi Islamic boarding school students in Jagabaya village, Lebak-Banten, parents or local residents who support the dawn

reciting activities held in conducted in the village of Jagabaya, Lebak-Banten, the participation of early childhood in the dawn reciting activity was due to the invitation of his brother to participate in the dawn reciting activity, and the dawn reciting activity was carried out as an effort to suppress the negative activities of teenagers and foster positive activities that have religious values. This research uses descriptive qualitative research. Data acquisition in this research uses interview techniques. Observations focused on the participation factor of early childhood in following the dawn Koran. Based on the discussion that has been described in this study, that the motivation of early childhood in participating in the dawn recitation activities in Jagabaya Village, Lebak-Banten is more obtained from external motivation, namely parental support or family influence, environmental influences and the approach and acceptance/open attitude that both from the caretaker of the Nurul Hijrah Islamic Boarding School who gave trust to the residents around Jagabaya Village to be used as a place to study Islamic religious knowledge for youth or school age in the cottage.

Keyword: *Motivation, early childhood and the dawn of the Koran*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun dimana masa ini berada pada periode emas atau *golden age* yang hanya terjadi sekali dalam rentang kehidupan proses perkembangan dan pertumbuhan dalam segala aspek kehidupan sangat cepat dan berkembang pesat, pada masa ini segala upaya baik dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, keterampilan serta aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan karena anak berada pada tahap penerimaan yang sempurna, masa usia dini masa yang tepat untuk memberikan rangsangan atau stimulus terhadap segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang harus diberi rangsangan sejak dini adalah perkembangan NAM (Nilai agama dan Moral). Pendidikan nilai agama dan moral perlu di kenalkan sejak dini karena pendidikan agama dan moral adalah pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dengan adanya pendidikan agama dan moral diharapkan anak memiliki pembiasaan seperti tentang baik dan buruk, perilaku terpuji, sikap dan budi pekerti dan lain sebagainya.

Salah satu cara mengajarkan pendidikan agama dan normal pada anak usia dini adalah dengan mengenalkan Al-Quran pada anak usia dini. Fauzzidin dalam Ananda (2017:20). Al-Quran sangat penting diajarkan sejak dini mengingat itu

merupakan kitab suci yang menjadi pegangan umat Islam dan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Mengajarkan Al-Quran sejak dini agar jiwa anak tumbuh diatas fitrah dan cahaya hikmah sehingga membentuk karakter yang saleh dan salehah. Tetapi di zaman sekarang ini masih banyak anak-anak yang belum mau atau belum termotivasi untuk membaca Al-Quran karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti, anak usia dini sudah mengenal dan dapat menggunakan *games* secara *online* (kecanduan *gadget*), layanan atau siaran anak usia dini pada jam belajar yang mengakibatkan anak lupa belajar atau kecanduan menonton televisi. Pengaruh kemajuan teknologi dirasakan bukan hanya diperkotaan, tetapi sudah merambah ke pedesaan. Suasana di pedesaan, tepatnya di desa Jagabaya Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak-Banten, peneliti melihat adanya kegiatan kampung berupa adanya subuh mengaji.

Subuh mengaji adalah kegiatan membaca Al-Quran yang dilakukan pada waktu subuh setelah menunaikan ibadah shalat subuh. Adapaun Orang-orang yang mengikuti kegiatan mengaji subuh di desa Jagabaya, Lebak-Banten ini yaitu mulai dari anak usia dini sampai tingkat sekolah atas (SLTA. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh kegaiatan santri pondok pesantren salafi yang ada di desa tersebut. Awal kegiatannya adalah mengajak para remaja santri pondok pesantren salafi untuk membaca Al-Quran di waktu subuh. seiring dengan berjalannya waktu, maka lama kelamaan kebiasaan subuh mengaji diikuti oleh masyarakat sekitar yang bukan hanya santri. Peneliti sering ikut serta dalam kegiatan subuh mengaji yang dilaksanakn di desa tersebut. Peneliti sendiri adalah bukan warga asli dari desa Jagabaya, Lebak-Banten tetapi sebagai pendatang yang bermukim sementara waktu.

Pertama kali mengikuti kegiatan subuh mengaji, peneliti melihat bahwa kegiatan tersebut diikuti bukan hanya oleh remaja dan usia dewasa. Tetapi ada beberapa anak usia dini yang ikut serta, menurut peneliti ini merupakan suatu kegiatan langka yang harus di pertahankan oleh masyarakat sekitar, keikutsertaan anak usia dini dalam kegiatan subuh mengaji berawal dari keikutsertaan anak usia

dini dengan kakak atau saudaranya yang mengaji subuh. Anak usia dini hanya ikut-ikutan tanpa dibebankan pembelajaran lain selain membaca Al-Quran. Mereka hanya sekedar mendengarkan, ikut duduk bersama sampai kakak atau saudaranya pulang, lama kelamaan hal ini menjadi kebiasaan baik bagi anak usia dini dalam membaca Al-Quran. Anak usia dini yang ikut serta dalam kegiatan subuh mengaji adalah warga sekitar masjid desa Jagabaya kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak-Banten yang tidak jauh jaraknya dari rumah ke masjid. Berdasarkan kegiatan subuh mengaji yang dilaksanakan oleh anak usia dini di desa Jagabaya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apa saja faktor secara eksternal dan internal sehingga anak usia dini di desa Jagabaya dapat mengikuti kegiatan subuh mengaji.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya (Kriyantono, 2007).

Menurut Moleong (2010:167) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis dan lisan dari yang diamati.

Tempat/obyek dan waktu pada penelitian ini dilaksanakan di Desa Jagabaya, Kecamatan. warunggunung, Kabupaten Lebak- Banten. Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap mulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan bulan April 2021.

Teknik pengumpulan data sesuai pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Dimana peneliti mengamati kegiatan subuh mengaji yang diikuti oleh anak yang berusia dini. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Hal ini bertujuan untuk menjadi data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka instrumen penelitian dalam hal ini yaitu sesuai dengan teknik pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Motivasi Anak Usia Dini Mengikuti Kegiatan Subuh Mengaji di Desa Jagabaya, Lebak-Banten

Motivasi merupakan faktor maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (1986: 750) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar. Martinis (2007:219) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.

Kegiatan subuh mengaji di Desa Jagabaya, Lebak-Banten berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Hijrah yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua dari peserta didik subuh mengaji dan guru mengaji mengatakan bahwa pada akhirnya anak usia dini mengikuti kegiatan subuh mengaji adalah bermula dari mendukungnya warga sekitar dengan kegiatan tersebut, sehingga menyuruh anaknya untuk mempelajari ilmu agama di pondok pesantren tersebut. Pergerakan dan pembiasaan kegiatan aktif di pondok pesantren tersebut mampu menarik minat dan perhatian warga

sekitar, dengan dukungan dari warga atau orang tua, sehingga pondok pesantren tersebut ramai di ikuti oleh pemuda atau anak usia sekolah belajar ilmu agama.

Pondok pesantren berada dalam lingkungan terbuka tanpa pembatas yaitu berbaur dengan masyarakat sekitar, sehingga kegiatan pondok pesantren terlihat jelas oleh warga atau penduduk sekitar.

Keikutsertaan para pemuda dan usia anak sekolah belajar mengaji di pondok tersebut memberikan energi positif pada keinginan anak usia dini untuk masuk di pondok tersebut. anak usia dini awalnya hanya ingin melihat keadaan pondok pesantren karena terlihat ramai, bermain dekat pesantren, melihat kegiatan pesantren, hingga lama kelamaan mereka menjadi bagian yang tidak asing berada di lingkungan pondok pesantren. Anggota keluarga yang ikut serta dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren menjadi alasan anak usia dini berani masuk dan ikut ke pondok pesantren. Karena keikutsertaan itu akhirnya mereka di arahkan untuk mengaji pula di pondok tersebut.

Pembiasaan yang diberikan pada generasi pemuda serta anak usia sekolah di Desa Jagabaya, Lebak-Banten menambah dukungan warga sekitar/orang tua untuk memperbolehkan anak usia dini ikut serta mengaji di pondok pesantren tersebut salah satunya kegiatan subuh mengaji.

Penerimaan sikap terbuka pimpinan pondok pesantren yang berbasis *salafi*, menjadikan kharismatik bagi warga sekitar, sehingga menimbulkan kepercayaan pendidikan agama di pondok pesantren Nurul Hijrah.

Perbedaan kegiatan mengaji dibedakan berdasarkan usia dan kemampuan. Khusus anak usia dini, pembelajaran subuh mengaji yaitu mengaji Iqr'o, hafalan surat-surat pendek dan doa'-do'a sehari-sehari yang sering digunakan anak-anak, selain itu anak-anak juga diajarkan untuk bersholawat membaca *Asmaul Husna* setiap harinya.

Sehingga keberadaan pondok pesantren Nurul Hijrah dengan segala kegiatannya memberikan motivasi kepada warga sekitar atau para orang tua untuk mendukung keikutsertaan anak-anaknya dalam pembelajaran agama di pondok tersebut, yang memiliki pengaruh baik terhadap perkembangan anak.

b. Kegiatan Subuh Mengaji Bagi Anak Usia Dini di Desa Jagabaya, Lebak-Banten.

Mengaji subuh adalah suatu aktivitas membaca Al-Quran oleh seorang peserta didik yang dilakukan pada pagi hari atau sebelum matahari terbit dan yang melakukannya mendapatkan pahala ganjaran dari Allah.

Dalam REPUBLIKA.CO.ID Kementerian Agama (kemenag) terus memasifkan literasi Al-Quran. Dirjen Bimbingan masyarakat (Bimas) Islam, Kamaruddin Amin, menyebut ada beberapa cara yang dilakukan kemenag untuk meningkatkan minat dan kemampuan Muslim Indonesia dalam membaca Al-Quran. Salah satunya, melalui kehadiran Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang jumlahnya ratusan ribu. Tak hanya itu, dalam waktu dekat pihaknya disebut akan meluncurkan sebuah program yang disebut Gerakan Subuh Mengaji. “Dalam waktu dekat, kami akan meluncurkan sebuah program yang disebut Gerakan Subuh Mengaji. Jadi setiap selesai shalat subuh, kita dianjurkan untuk mengaji. Terkait pernyataan yang disampaikan wakil ketua dewan masjid Indonesia (DMI), komjen (purn) Syaripudin, bahwa 65 persen muslim Indonesia buta aksara Al-Quran, ia menyebut belum ada penelitian yang dilakukan secara komprehensif dari kemenag. Namun, ia tidak memungkiri jika memang belum semua Muslim di Indonesia bisa membaca Al-Quran. Untuk itu, secepatnya ia menyebut akan meminta lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang) kemenag untuk melakukan penelitian tentang literasi Al-Quran. “sebenarnya kegiatan peningkatan literasi Al-Quran sudah dilakukan secara massif di Indonesia. Sementara, ketika diketahui masih ada yang belum bisa baca Al-Quran, ini fakta yang tidak bisa dipungkiri,” selain mengandalkan keberadaan TPA, kemenag juga disebut memanfaatkan keberadaan 50.000 penyuluh yang berada di Indonesia untuk meningkatkan literasi Al-Quran. Salah satu tugas penyuluh adalah menegakan literasi baca tulis Al-Quran di masyarakat, selain memberikan bimbingan keagamaan.

Masyarakat juga dinilai secara mandiri berupaya mengahdirkan pendidikan Al-Quran di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan membuka pengajian atau majelis taklim, yang jumlahnya mencapai ratusan ribu. Terakhir, Kamarudin

menyeut sinergi dan kolaborasi antara kemenag dengan ormas keagamaan terus dilakukan. Pernyataan Waketum DMI yang menyebutkan 65 persen muslim di Tanah Air masih buta Al-Quran ini didasarkan pada hasil riset yang dilakukan Hidayatullah. Komjen (purn) Syafruddin menyebut hanya 65 persen ini hanya bisa *syahadat* dan *al-Fatihah*.

Kegiatan subuh mengaji dilakukan *ba'da* sholat subuh, dengan anak-anak datang ke tempat mengaji yaitu di Pondok Pesantren Nurul Hijrah yang berada di Desa Jagabaya, Lebak-Banten. Kegiatan subuh mengaji yang diikuti oleh tujuh (7) anak usia dini di Desa Jagabaya, Lebak-Banten. Anak-anak yang mengikuti berusia 4-6 tahun. Kegiatan subuh mengaji untuk anak usia dini berbeda dengan anak usia sekolah lainnya. Mereka berangkat dari rumah masing-masing untuk datang ke tempat pengajian sampai pukul 06.00 pagi. Anak usia dini berangkat ke tempat pengajian dengan cara diantarkan oleh orang tuanya dan ada pula yang ikut bersama kakak atau saudaranya yang lebih dewasa yang ikut serta mengaji di tempat tersebut. Kegiatan subuh mengaji memang dilakukan dengan waktu yang tidak lama, jika di ukur dalam waktu maka sekitar 1 jam pembelajaran.

Pembelajaran subuh mengaji khusus anak usia dini yaitu berupa kegiatan "*bandungan*" mengaji iqro, mengulang bacaan *juz 'amma* dan hapalan Qur'an surat pendek, mengulang bacaan dan hapalan do'a sehari-hari, mengulang bacaan dan hapalan dalam praktek wudu dan sholat, membaca solawat dan membaca *asmaul husna* sebelum mengaji. Pembelajaran di kegiatan subuh mengaji berulang-ulang dilakukan dalam setiap harinya.

Tidak ada jadwal khusus dalam pembelajaran subuh mengaji. Jadwal tersebut dilaksanakan secara bergantian dan kondisional. Tetapi khusus membaca Al-Qur'an Iqro adalah pembelajaran wajib dilakukan setiap harinya. Anak-anak mengaji sesuai dengan pencapaian atau kemampuan mengaji masing-masing di Al-Qur'an yang telah ditentukan.

Kegiatan subuh mengaji dimulai dengan membaca do'a sebelum belajar dan membaca *asmaul husna*, kemudian membaca Al-Qur'an. Untuk pembelajaran seperti mengulang bacaan *juz 'amma* dan hapalan Qur'an surat pendek, mengulang

bacaan dan hapalan do'a sehari-hari, mengulang bacaan dan hapalan dalam praktek wudhu dan sholat, membaca solawat adalah kegiatan pendukung dan pelengkap kegiatan subuh mengaji ini.

c. Dampak Kegiatan Subuh Mengaji bagi Anak Usia Dini di Desa Jagabaya, Lebak-Banten

Potensi perkembangan anak usia dini yang terdiri dari perkembangan Nilai Moral dan Agama (NAM). Istilah moral berasal dari kata lain "MOS" (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain serta mematuhi larangan. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah dan lakunya orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. (Susanto, 2011:65).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan belajar mengaji di waktu subuh bahwa didikan subuh berpengaruh terhadap akhlak anak, seperti akhlak kejujuran, akhlak sopan sesama teman dan orang dewasa. (Agrian, 2020: 102)

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dampak dari kegiatan subuh mengaji memiliki nilai positif yang lebih banyak dari pada negatifnya. Dampak positif yaitu anak akan terbiasa untuk bangun di waktu subuh dan anak akan terbiasa untuk belajar di waktu subuh, belajar di waktu subuh akan meningkatkan kecerdasan otak anak, sehingga pembelajaran di waktu subuh akan membantu kecerdasan kognitif anak, perkembangan komunikasi/bahasa serta sosio emosional anak dengan lebih cepat dan memiliki daya ingat yang lebih kuat.

Hasil wawancara menyatakan pula bahwa orang tua merasa kesulitan membangunkan anak usia dini saat dorongan atau kemauan (*mood*) anak turun. Dalam kegiatan subuh mengaji masih ada anak usia dini terlihat lesu karena masih mengantuk.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulannya yaitu bahwa motivasi anak usia dini dalam mengikuti kegiatan subuh mengaji di Desa Jagabaya, Lebak-Banten lebih didapatkan dari motivasi eksternal, yaitu dukungan orang tua atau pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan yaitu terlihat ramai pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Hijrah Desa Jagabaya, Lebak-Banten sehingga meningkatkan minat anak usia dini untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, serta menarik pula minat sesama teman sebaya.

Motivasi eksternal lainnya adalah pendekatan dan penerimaan/sikap terbuka yang baik dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hijrah yang memberikan kepercayaan kepada warga sekitar Desa Jagabaya untuk dijadikan tempat mempelajari ilmu agama Islam bagi pemuda atau usia sekolah di pondok tersebut.

Motivasi eksternal itulah yang akhirnya menimbulkan motivasi internal untuk anak mau ikut serta mengaji di pondok pesantren tersebut.

Kegiatan khusus mengaji untuk anak usia dini hanya di fokuskan pada membaca Al-Qur'an dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan pendukung dalam kegiatan subuh mengaji. Kegiatan subuh mengaji hanya dilakukan sekitar 1 jam pembelajaran untuk memberikan pembiasaan dan dampak positif pada keluarga dan anak usia dini dalam terampil bangun pagi untuk keluarga melakukan sholat Subuh dan dapat meningkatkan kecerdasan anak dalam membaca Al-Qur'an dan pendidikan agama Islam lainnya.

Penelitian ini perlu disempurnakan untuk meningkatkan efektifitas kegiatan subuh mengaji bukan hanya bagi anak usia dini. Kegiatan subuh mengaji harus mendapatkan dukungan dari orang tua, pemerintah setempat atau warga, karena kegiatan subuh mengaji dalam Islam bukan hanya bernilai pahala, tetapi memiliki manfaat bagi kecerdasan, kesehatan, pembiasaan kehidupan positif, pendidikan nilai dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrian, Yogi. 2020. Skripsi “*Pengaruh Kegiatan Didikan Subuh Terhadap Akhlak Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Jami’atul Bayan Masjid Abu Bakar Kota Bengkulu*”. Institut Agama Islam Negeri: Bengkulu .
- A.M, Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press, Surakarta
- Lexys, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mursid, 2016. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Republika.co.id, “*Kementrian Agama terus memajukan literasi Al-Quran*”
<https://www.republika.co.id>.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011
- Suprijono. Agus . 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi* PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.